



PELESAPAN MORFEM PADA TUTURAN MINANG KABAU: SUATU KAJIAN MORFOLOGI

Mhd. Johan*¹

Universitas Putera Batam, Batam¹

thorshid@gmail.com*

Keywords

*Morphemes, Minangkabau
speech, morphology*

Abstract

The research aims to look for Minangkabau speech events spoken by Minangkabau residents living in Batam using a morphological approach. Then the researcher used Johan's theory which was related to his previous research which was published in the Alfabeta journal and was supported by Johan's other theories. Then, in collecting data, researchers used the contribution method using the expert listening and involvement technique which was initiated by Sudaryanto and supported by Nadra's theory in the form of the fishing rod technique. To analyze the data, researchers used a technique for direct elements, where this technique directly analyzes the words produced by respondents. After the data was analyzed, results were obtained. The results obtained were the occurrence of phoneme deletions in speech. The syllables are 4 times at the beginning of the syllable with a percentage of 36%, in the middle of the syllable 1 time with a percentage of 9%, at the end of the syllable 1 time with a percentage of 9% and utterances that do not contain syllables 5 times with a percentage of 45%. Words that do not contain punctuation consist of basic words and affixes.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah jembatan komunikasi antara satu orang dengan orang lain dimana melibatkan alat ujar penutur itu sendiri (Arianto et al., 2023). Bahasa mempunyai hubungan erat dengan morfologi, setiap tuturan yang keluar dari alat ujar manusia maka terciptalah satu atau dua morfem bisa saja lebih.

Setiap hari banyak morfem yang diproduksi oleh penutur baik berupa morfem bebas maupun bound morfem atau morfem terikat. Rahmad, Wahyu & Johan, (2015) dimana terciptanya makna yang paling kecil dalam penuturannya. Misalnya /a book/ (Bahasa Inggris) dalam hal ini /a/ memiliki makna sebuah atau satu unit (buku). Sementara itu /two pens/ (Bahasa Inggris) dalam hal ini morfem /s/ mempunyai makna jamak. Morfem /s/ ini mengacu pada bound morfem, morfem ini tidak dapat berdiri sendiri, kalau berdiri sendiri tidak memiliki makna. Dalam penggunaan morfem sering terjadi penghilangan morfem.

Penghilangan morfem ini dapat ditemukan dalam ujaran-ujaran yang diucapkan oleh para penutur Minang Kabau. Dengan terjadinya ujaran-ujaran seperti ini dapat membuat pendengar jadi tidak mengerti dengan ujaran-ujaran yang dituturkan penutur, dan sebagian lawan tutur dapat memahami ujaran yang dituturkan oleh penutur karena

mereka telah terbiasa dengan peristiwa tutur tersebut. Proses penghilangan bukan satu masalah yang ditemukan dalam tuturan tersebut. Proses lainnya dapat juga terjadi pada tuturan tersebut seperti proses penggabungan dua atau tiga unsur morfem seperti : /pilanglai/ dengan maksud /pai lah ang lai/ Bahasa Indonesianya /pergilah kamu lagi/. Dalam hal ini terjadi proses pelesapan pada morfem /pai/ dimana fonem /a/ vocal sentral un-round low dilesapkan sehingga yang terdengar hanya silaba /p/. Kemudian bunyi /l/, sebenarnya bunyi ini berasal dari /lah/, fonem /l/ adalah liquid lateral.

Dengan terjadinya peristiwa ini membuat bahasa Minang semakin bervariasi dan semakin komplisit dalam penggunaannya. Untuk memahami bahasa Minang pendengar atau lawan tutur perlu pemahaman yang komplisit tidak hanya dalam bentuk leksikal saja tapi juga dipahami dalam bentuk maknanya.

Kalau ditelusuri dalam bentuk leksikal, pendengar tidak dapat menemuinya dalam kamus Minang Kabau. Maka dari itu pendengar harus memahami tuturan kata itu yang berkolaborasi dengan kata-kata lain, setelah mengamati baru didapatkan makna yang sesuai. Seperti kata /pidencek/ (Mhd. Johan, Satria, Mubarak, et al., 2023) kalau ditelaah kata tersebut menjadi /pai aden ciek/ kata /pai/ artinya pergi /aden/ sama dengan saya dan /ciek/ bermakna satu tapi makna lengkapnya adalah /saya pergi dulu/ bisa juga bermakna /saya ikut juga/.

Sebenarnya peristiwa pemendekan kata ini jarang dijumpai dalam bahasa formal, bahasa ini biasanya terjadi pada pembicaraan non formal. Misalnya: pada pembicaraan antara teman sebaya, atau pembicaraan antara orang yang lebih besar dari sipenutur.

Penelitian ini adalah penelitian yang melibatkan penutur yang banyak sehingga peneliti mendapat data dengan mengambil beberapa sample tuturan yang diujarkan oleh penutur orang Minang yang berada di Batam. Di mana orang Minang bicara dengan menggunakan bahasa Minang yang menggunakan berbagai dialek. Seperti ujaran yang berasal dari Padang, Batu Sangkar, Payakumbuh, Pesisir Selatan, Pariaman dan berbagai tempat lainnya di Sumatera Barat.

Setelah memahami ujaran yang dituturkan oleh penutur Minang Kabau maka peneliti dapat memformulasikan masalah tersebut. Seperti: Bagaimana peristiwa tutur yang diujarkan oleh penutur sebaya dengan menggunakan pendekatan morfologi. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peristiwa tutur yang terjadi pada ujaran yang diujarkan oleh penutur baik secara deskripsi dan dapat juga digambarkan secara grafik.

2. PENDEKATAN TEORITIS

Pembahasan penelitian ini pernah dilakukan oleh (Sastra, 2014), melakukan penelitian di Bidang *neurolinguistic*, kajian ini terkhusus pada kajian gangguan berbahasa pada penderita *stroke*, dan di sini beliau juga melakukan *therapi* pada pasien-pasien tersebut. *Terapi* tersebut dengan mendengarkan musik yang disebut dengan *terapi music*. (Johan, 2022), di sini beliau melakukan penelitian terhadap anak yang mengalami gangguan dalam melafalkan tuturan, ada tiga peristiwa dalam tuturan tersebut pertama responden mengalami penghilangan fonem dalam bertutur, kedua ujaran yang dituturkan sering mengalami pergantian fonem sehingga tuturan yang diterima oleh lawan tutur menjadi tidak jelas, setelah itu tuturan mengalami penambahan fonem pada morfem yang

diujarkan, hal ini dapat juga mengalami pengkaburan makna, makna morfem tidak jelas dan sering juga menimbulkan makna baru. (Gabalda, 2008), (Johan, Satria, & Oktavia, 2023), di sini Johan dan kawan-kawan melakukan penelitian terhadap penderita afasia di sini dia menggunakan pendekatan neuro-fonologi. (Johan, Satria, Mubarak, et al., 2023), di sini Johan melakukan penelitian terhadap ujaran orang Minang yang tinggal di Batam. Pada penelitian tersebut terdapat penghilangan fonem terhadap morfem yang diproduksi oleh para penutur, namun demikian tuturan yang dikakukan dapat dipahami oleh sesama penutur walaupun terjadinya penghilangan fonem pada kata yang diproduksi responden. (Johan, 2014), (Johan, Susanto, 2018a), (Johan & Susanto, 2018b), pada dua penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap ujaran yang diujarkan oleh responden penderita strok. Dalam penelitian ini kata yang diujarkan oleh responden sangat susah dipahami tapi dengan research ini peneliti dapat memahami makna yang diujarkan oleh penutur tersebut. (Johan & Wijayanti, 2020). Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap ujaran yang diujarkan oleh anak balita. Pada penelitian ini ditemukan ujaran yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, makna kata yang diujarkan oleh penutur tidak jelas dan susah dipahami. Penelitian-penelitian yang pernah dilakukan ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data-data yang ada nanti.

Untuk menganalisis data pada penelitian peneliti menggunakan teori yang di gagas oleh (Johan, Satria, Mubarak, et al., 2023), dalam analisisnya menemukan morfem /kance'lu/. Kata ini berasal dari tiga kata, kata /kan/ berasal dari /makan/, pada kata ini terjadi penghilangan kata /ma/. Penghilangan kata ini terjadi pada posisi silaba pertama, posisi ujaran yang digunakan adalah pada posisi silaba kedua. Sedangkan kata /ce'/ berasal dari kata /cie'/, /cie'/ berarti satu. Kata yang dihilangkan terjadi pada fonem /i/ kemudian untuk kata /lu/ berarti /dulu/. Kata yang dihilangkan adalah /du/, kata /du/ terjadi pada silaba pertama. Kata-kata seperti ini hanya dapat dipahami oleh-oleh orang Minang saja.

Kemudian pada analisis berikutnya, ditemukan kata /nyombe'wa/. Kata ini terdiri dari tiga unsur kata. Unsur yang pertama terjadi pada /nyo/, sebenarnya kata /nyo/ berasal dari kata /nyo/, kata ini berarti /dia/. Kemudian, kata /mbe'/ kata ini berasal dari kata /ambe'/ berarti hambat atau halangi, proses penghilangan terjadi pada posisi silaba pertama. Kemudian kata /wa'/ berasal dari kata /awa'/ yang berarti saya. Jadi kata /nyombe'wa'/ berarti di halanginya saya.

Kemudian (Bonvillian, 2007) mengatakan bahwa morfologi kajian ilmu yang mengkaji hubungan kata dengan struktur kata, dan sementara itu (Nida, 1963), mengatakan morfologi ada kajian dari morfem sementara morfem itu adalah suatu kajian makna ilmu yang terkecil dari atau bagian dari kata itu. Dalam Bahasa Mayan Guatemala /tinbeg/ berarti saya akan berjalan, /tatbeg/ kamu akan berjalan, /ninbeg/ saya sedang berjalan. Dapat disimpulkan bahwa /t-/ berarti bentuk akan datang, n- orang pertama, /-in-/ orang pertama tunggal, /-at-/ orang orang kedua sebagai singular subject, /-beg-/ adalah berjalan.

3. METODE PENELITIAN

a. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak libat cakap yang digagas oleh (Sudaryanto., 2015), selama pengambilan data peneliti sengaja merahasiakan jati diri peneliti demi untuk mencapai keaslian ujaran yang diterima nanti. Disamping itu penulis ikut berpartisipasi dalam memancing lawan tutur untuk bicara sebanyak mungkin. Teknik ini disebut juga teknik pancing (Nadra & Renidawati, 2009).

b. Metode analisis data

Untuk menganalisis data ini penulis menggunakan metode kontribusi, dimana metode ini mempunyai teknik bagi unsur langsung, teknik bagi unsur langsung ini meliputi teknik lesap, teknik tambah, dan teknik ganti. Teknik-teknik ini akan digunakan untuk menganalisis data-data yang penulis dapatkan nantinya.

Teknik lesap atau Teknik hapus merupakan menghilangkan satu atau dua fonem bisa saja lebih dalam memproduksi ujaran, misalnya: dalam (Sastra, 2014), /jalan/ pada saat bertutur penutur menucapkan /jala/. Mengamati ujaran yang diujarkan oleh penutur ini terdapat proses lesap, dimana fonem /n/ apicoalveolar nasal. Dengan terjadinya peristiwa ini maka terciptalah makna baru. Kata /jalan/ adalah dimana tempat orang lewat, sedangkan /jala/ alat yang digunakan untuk menjala atau menjaring ikan.

Teknik tambah adalah dimana penutur menambahkan fonem yang pada saat kata yang diproduksinya, seperti pada kata /katak/. Sebenarnya ujaran yang dimaksud adalah /kata/ tapi yang diujarkan /katak/. Menganalisis dua kata ini terjadi dua makna yang berbeda. Morfem /kata/ adalah kata untuk menyampaikan sesuatu pada lawan tutur. Sedangkan /katak/ merupakan nama hewan yang hidup di dua alam sama dengan /kodok/.

Kemudian teknik ganti, teknik ganti terjadinya pergantian fonem yang diujarkan oleh seorang penutur, misalnya terjadi pada kata /keras/ menjadi /kelas/ dan kata /sekolah/ menjadi /cekolah/ (Johan, & Suryani, 2020). Proses ganti pertama menimbulkan pergantian makna. kata /keras/ sesuatu yang susah dipecahkan, dan kata /kelas/ merupakan ruangan yang digunakan untuk belajar. Kemudian kata /sekolah/ menjadi /cekolah/, kata ini menimbulkan pergantian dalam satu ruang lingkup. Fonem /s/ adalah fricative apicoalveolar sedangkan fonem /c/ adalah affricative apicoalveolar. Kata /cekolah/ tidak ditemukan dalam kamus bahasa Indonesia sedangkan kata itu dianggap mencurigai maknanya sama dengan /sekolah/.

4. PEMBAHASAN DAN HASIL

Data 1

Pada data ini diketahui /peklah/ = capeklah, penggunaan bahasa Minang semakin kaya dengan terjadinya ujaran seperti di atas. Sebenarnya kata /pe'/ berasal dari kata /capek/, kata ini bermakna /cepat/ dalam Bahasa Indonesia. Dalam memproduksi kata ini penutur menggunakan penekanan pada silaba ke dua, kata /ca/ pada silaba pertama dihilangkan. Kata yang menyerupai makna /pek/ tidak ada dalam bahasa Minang, kata ini tidak dijumpai dalam kamus bahasa Minang. Sebenarnya kata ini dijumpai di lapangan, dan ini hanya dapat dimengerti sesama penutur Minang. Dan makna yang mencurigai kata ini

mengarah ke kata /capek/ berarti cepat. Sedangkan kata /lah/ merupakan imbuhan saja. Dapat disimpulkan kata ini merupakan proses pelesapan pada awal silaba. Ujaran ini terjadi ketika responden buru-buru pergi ke suatu tempat.



/-Pek/ kata yang mencurigakan dari /capek/
 /capek/ yang bermakna lekas/cepat (Minang kabau)
 /-lah/ sama dengan imbuhan
 Kata yang dilesapkan adalah /ca-/
 Posisi penghilangan kata terjadi pada awal silable.

Data 2

Nak jalan yiado = indak jalan ayia yo

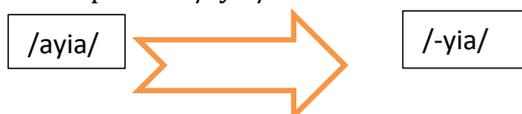
Kata ini terdiri dari kata /nak/, /jalan/, /yia/, dan /do/. Kata /nak/ berasal dari kata /indak/ berarti /tidak/ sebenar kata /nak/ mempunyai makna /anak/ dengan sebutan /nak/ kalau tak diikuti dengan kata /jalan yia/ dapat disimpulkan maknanya menjadi /tidak/. Pada kata ini terdapat peristiwa pelesapan, pelesapan ini terjadi pada silaba pertama, dan fonem kedua pada fonem /d/. Kata /yia/ berasal dari /ayia/ bermakna /air/. Pelesapan terjadi pada silaba pertama, fonem /a/ adalah *central low un-round*. Ujaran ini muncul pada saat responden di rumah dan mau mandi dan air tidak jalan dari pagi.

Deskripsi kata /-nak/



Kata /nak/ berarti sebutan dari kata /anak/
 Kata /nak/ menimbulkan makna baru
 Kata yang dimaksudkan adalah /indak/ (Minang kabau)
 /indak/ bermakna /tidak/
 Pelesapan yang terjadi pada fonem
 /i-/ adalah front high upper
 /-d-/ adalah apicoalveolar stop plain voiced

Deskripsi kata /-yia/



Pada kata /-yia/ tidak ada makna yang mencurigakan
 Pada kata ini terjadi pelesapan pada /a-/
 /a-/ adalah berada pada posisi central unround, low.

Data 3

Kata /lai dagiah pititu/ berasal dari /lai uda agiah pitih tu/ tuturan ini terjadi pada saat beradik kakak bicara tentang uang yang mesti diberikan pada seseorang, /lai/ sama dengan apa sudah, /da/ berasal dari /uda/ saudara laki-laki, kata /da/ adalah sebutan dari /uda/ sedangkan kata /giah/ berasal dari kata /agiah/ yang berarti /beri/. Sementara itu kata /piti/ berasal dari kata /pitih/ yang berarti /uang/ pelesapan terjadi pada fonem akhir. Kata /tu/ berasal dari kata /itu/ yang berarti /itu/, pelesapan terjadi pada kata /i/ yang berada pada posisi silaba pertama.

Deskripsi kata:

/lai dagiah pititu/

/lai/ sama dengan /jadi/, /sudah/



Makna yang mencurigakan terhadap kata:

/-da/ adalah /uda/.

Pelesapan yang terjadi berada pada posisi antepenultima yaitu /u-/



/giah/ tidak ada makna yang menyerupai dari kata tersebut.

Asal usul kata /-giah/ berasal dari /agiah/.

Pelesapan terjadi pada fonem /a-/

Fonem /-a/ adalah central un-round, low



Makna yang mencurigakan dengan kata /pitu/ adalah /pitih/.

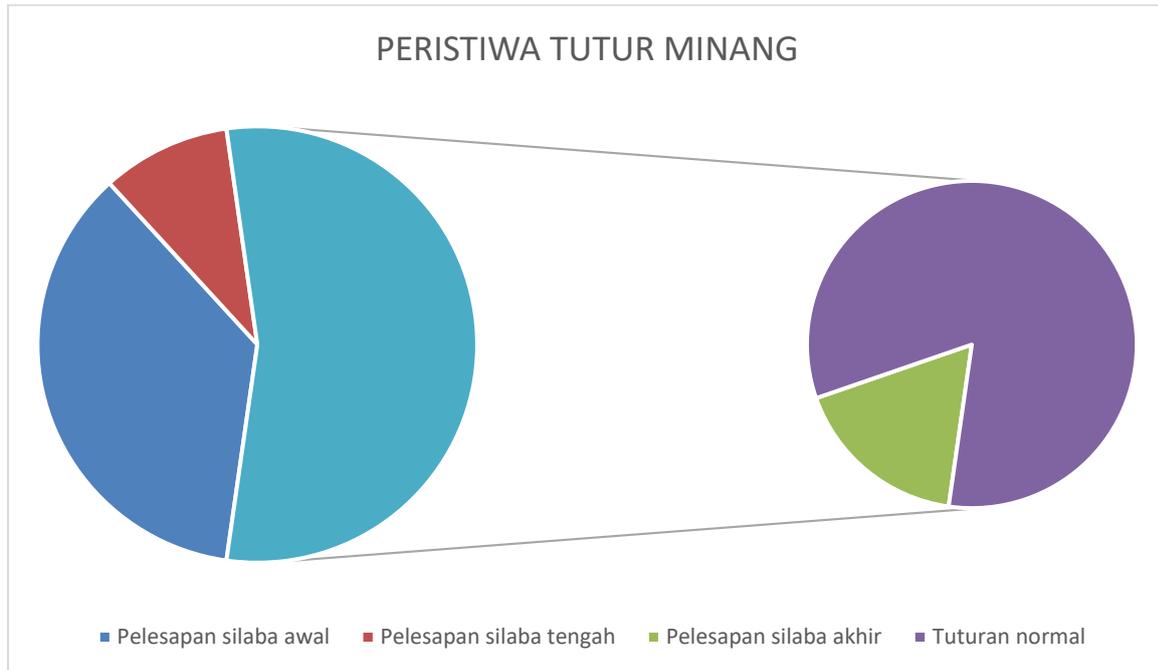
/-tu/ adalah imbuhan.

Pelesapan yang terjadi pada fonem /-h/.

Peristiwa pelesapan pada akhir kata /pitih/.

Fonem /-h/ adalah glottal fricative voiceless.

Table: Peristiwa Tutar



Pada table di atas kelihatan pelesapan yang terjadi pada awal morfem ada 4 kali dalam persen 36%, kemudian pelesapan tengah ada 1 kali dalam persen 9,5%, pelesapan pada akhir kata ada 1 kali dalam persen 9,5 %, dan ujaran normal terdapat 5 kali sama dengan 45%.

5. KESIMPULAN

Pada penelitian ini terdapat empat peristiwa tutur yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan morfologi. Ujaran ini sangat cocok untuk penelitian ini, karena setiap ujaran yang dituturkan oleh responden sering mengalami banyak peristiwa. Peristiwa itu dapat berupa pelesapan atau penghilangan kata. Pelesapan itu dapat terjadi pada silaba awal, silaba tengah, dan silaba akhir. Peristiwa ini dapat menimbulkan makna baru dan tidak dapat diketahui maknanya.

REFERENCES

- Arianto, T., Satria, R., Johan, M., Oktavia, Y., Mubarak, Z. H., Edel, E. E., Susanto, A., Indriani, D., Haqiqi, F., Maharani, Y. Y., Saphira, R., Ambalegin, Afriana, Suhardianto, Handayani, N. D., & Hulu, F. (2023). *The variety concepts of literature and linguistic learning in university* (M. J. Rorong (ed.); Pertama). PT. PENA PERSADA KERTA UTAMA.
- Bonvillian, N. (2007). *Language, culture and communication: The meaning of messages* (fourth). Prentice-Hall, Inc.
- Gabalda, I. C. (2008). Assimilation of problematic experiences in linguistic therapy of evaluation: A case study. *Journal of Constructivist Psychology*, 21(2), 151-172. <https://doi.org/10.1080/10720530701853735>
- Johan, Mhd., & Suryani, M. S. (2020). Idiolek pada tuturan anak-anak: suatu Kajian neuro-fonologi. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689-1699.

- Johan, Mhd. Susanto, A. (2018). Gangguan bertutur pada penderita strok suatu kajian: Neurolinguistik). *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5 NO. 2 ed, 112–121.
- Johan, Mhd. (2014). Gangguan reseptif mahasiswa dalam menjawab soal-soal listening: Suatu Kajian Neuropragmatik. Pascasarjana Universitas Andalas.
- Johan, Mhd., Satria, R., Mubarak, Z. H., Oktavia, Y., & Rudianto, G. (2023). Variasi Tutur dalam Bahasa Minang: Suatu Kajian Morfo-Fonologi. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 24–31. <https://doi.org/10.33503/alfabeta.v6i2.3430>
- Johan, Mhd., Satria, R., & Oktavia, Y. (2023). Pengaruh tuturan afasia terhadap leksikal pada tuturan penderita afasia: suatu kajian neuro-fonologi. *Lingua Susastra*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.24036/ls.v3i2.110>
- Johan, Mhd., & Susanto, A. (2018). Gangguan berbahasa pada penderita strok suatu kajian: Neurolinguistik. *Snistek* 1, 103–108.
- Johan, Mhd. (2022). Peristiwa tutur pada tuturan remaja cadel suatu kajian neuro-morfologi. *Deiksis*, 14(2), 175–183. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.10882>
- Johan, Mhd, & Wijayanti, I. (2020). Pengaruh fonem terhadap morfem pada ujaran anak balita: Suatu kajian neuro-morphology. *Deiksis*, 12(02), 192–203. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v12i02.4622>
- Nadra, & Renidawati. (2009). *Dialektologi teori dan metode*. CV Elmatara publishing.
- Nida, E. A. (1963). *Morphology: The descriptive analysis of words (second edi)*. The University of Michigan Press.
- Rahmad, Wahyu & Johan, M. (2015). Morfosintaksis dan semantik. *Jurnal Basis*, 2(1), 57–61.
- Sastra, G. (2014). *Bahasa dan strok*: Andalas University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Sanata Dharma University Press.